

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat utama yang digunakan untuk menganalisis keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2018: 49) rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang menandai. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode (Kasmir, 2017: 104). Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan, kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

Analisis rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Menurut Hery (2017: 139) mengemukakan bahwa analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Hasil analisis dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat di perusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Analisis rasio keuangan akan sangat beragam dan bergantung kepada penggunaan rasio keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pihak yang menganalisis, karena setiap rasio keuangan tertentu akan mencerminkan aspek keuangan tertentu yang berbeda-beda.

2.1.1.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017: 110) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

2.1.1.2 Manfaat dan Tujuan Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2018: 173) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat analisis kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.

4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pembelian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Tujuan analisis rasio keuangan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

Tujuan dari analisis rasio keuangan dari pihak manajemen keuangan adalah mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak, dapat diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*), kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*), kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profitability*), kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*), dan kemampuan perusahaan untuk mengelola aset secara maksimal (*activity*) (Sugiono & Untung, 2016: 65).

2.1.2 Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2017: 149) rasio likuiditas rasio yang menunjukkan kemampuan dalam memenuhi seluruh kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek (Hanafi, 2017: 37). Berdasarkan pendapat ahli

mengenai likuiditas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang menggunakan aktiva lancar yang tersedia yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik. Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR).

2.1.2.1 Kegunaan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2017: 149). Rasio likuiditas ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditasnya, maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik. Perusahaan dengan rasio

likuiditas tinggi biasanya lebih mudah dalam mendapatkan bantuan keuangan dari pihak lain.

2.1.2.2 *Current Ratio* (CR)

Menurut Hantono (2018: 9) *current ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Fahmi (2018: 121) rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 111) bahwa rasio lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CR adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. CR menunjukkan seberapa besar kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat digunakan jika kewajiban atau utang harus dibayar pada saat jatuh tempo. Semakin besar nilai rasio, semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dua, artinya perusahaan memiliki aktiva lancar yang nilainya dua kali dari utang yang harus dibayar. Namun, untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang

sejenis. Menurut Kasmir (2017: 111), rumus untuk mencari *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.1.2.3 Faktor yang Memengaruhi *Current Ratio*

Faktor-faktor yang memengaruhi *Current Ratio* diantaranya (Jumingan, 2017: 124) :

1. Surat-surat berharga yang dapat segera dikonversikan menjadi kas.
2. Tingkat pengumpulan piutang.
3. Tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
5. Membandingkan dengan rasio industri.

2.1.3 Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2018: 303) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 112) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang. Rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan untuk mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio

solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian menurun. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Assets Ratio* (DAR).

2.1.3.1 Kegunaan Rasio Solvabilitas

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dalam pendanaan perusahaan. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman serta bunganya. Menurut Kasmir (2017: 156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.3.2 *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi seluruh kewajiban keuangannya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utangnya. *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2017: 156). Menurut Hantono (2018: 13) *debt to assets ratio* adalah rasio yang mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban

(utang). Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio* (DAR) semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva. Adapun rumus *Debt to Assets Ratio* yang digunakan menurut Kasmir (2017: 112) yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi *Debt to Assets Ratio*

Menurut Hery (2017: 295) faktor-faktor yang memengaruhi *Debt to Assets Ratio*, yaitu:

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitur sebagai margin keamanan. Apabila jumlah modal perusahaan debitur kecil, maka berarti bahwa kreditor akan menanggung resiko yang besar.
2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitur apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap perusahaan.

4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditur, maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/imbalance hasil.

2.1.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang dimilikinya dalam rangka memperoleh pendapatan dan keuntungan yang maksimal. Adapun beberapa definisi rasio aktivitas menurut para ahli yaitu menurut Hantono (2018: 12) rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Menurut Fahmi (2018: 77) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Kasmir (2017: 113) definisi rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penggunaan rasio aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan

investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio aktivitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TATO).

2.1.4.1 Kegunaan Rasio Aktivitas

Dalam evaluasi efisiensi bisnis, rasio aktivitas berperan dalam menganalisis persediaan, aset tetap, dan piutang. Rasio aktivitas juga untuk melihat kinerja suatu perusahaan bersaing dengan kompetitornya. *Total Assets Turnover* berfungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah penjualan yang diinvestasikan dalam bentuk asset perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin menguntungkan bagi perusahaan karena pengelolaan aktiva telah optimal untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.4.2 *Total Assets Turnover* (TATO)

Menurut Hantono (2018: 14) *assets turnovers* secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 114) *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan TATO adalah rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva dan mengukur penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah total aktiva. Menurut Kasmir (2017: 114), rumus untuk mencari rasio TATO adalah sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva}$$

2.1.4.3 Faktor yang Memengaruhi *Total Assets Turnover*

Menurut Kasmir (2017: 186) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen total aktiva. Jika perusahaan ingin memaksimalkan aktiva yang dimiliki, perusahaan harus meningkatkan lagi penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang produktif. Menurut Jumingan (2017: 128) menyatakan bahwa yang dapat memengaruhi rasio perputaran total asset adalah penjualan (*sales*) dan total asset.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat memengaruhi perputaran total aktiva adalah komponen penjualan dan komponen yang dimiliki perusahaan.

2.1.5 Perubahan Laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2018: 113) Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sedangkan Menurut Ardianto (Ardhianto, 2019: 100) Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi. Laba juga dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan prediksi dalam meramalkan perubahan laba yang akan datang. Perubahan laba dianggap penting karena berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

Menurut Pramono (2015), perubahan laba merupakan naik atau turunnya laba perusahaan yang akan memengaruhi keputusan investasi para investor maupun calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang membandingkan dengan periode sebelumnya. Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun. Sedangkan menurut Harahap (2018: 123), perubahan relatif atas laba yang diperoleh berdasarkan selisih antara laba pada suatu periode tertentu dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan laba periode sebelumnya. Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari perubahan laba. Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun perubahan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih. Dasar perhitungan perubahan laba Harahap (2018: 118) adalah:

$$\text{Perubahan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

2.1.5.1 Kegunaan Perubahan Laba

Menurut Harahap (2018: 297) pengukuran laba ini tak hanya untuk prestasi perusahaan saja tetapi juga sebagai informasi pembagian keuntungan, menentukan kebijakan dalam investasi, membayarkan pajak, pemberian zakat dan bonus serta pembagian hasil. Selain itu juga dipergunakan sebagai dasar peramalan laba pada periode mendatang dalam menilai kinerja perusahaan. Perubahan laba yang telah

diperoleh perusahaan cukup penting nilainya bagi pemakai laporan keuangan karena dengan mengetahui perubahan laba pada perusahaan, mereka dapat menentukan apakah terdapat peningkatan atau penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

2.1.5.2 Faktor yang Memengaruhi Perubahan Laba

Menurut Mulyadi (2016: 513) faktor-faktor yang memengaruhi laba antara lain:

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan memengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan memengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO) dan Perubahan Laba yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Peneliti/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Yesi Astuti Kurniawati (2017), "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan <i>Cosmetics and Household</i> "	Variabel Independen: - CR - DAR Variabel Independen: - Perubahan Laba	Variabel Independen: - QR - DER - RTO - ITO - NPM - ROI Subjek: Perusahaan <i>Cosmetics and Household</i>	Secar parsial QR dan berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan DAR, DER, RTO, ITO, dan ROI tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, QR, DR, DER, RTO, ITO, NPM dan ROI berpengaruh signifikan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol. 6, No.3 Hal: 1-23
2.	Sindik Widati dan Rita Putri Yuliandri (2020), "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba"	Variabel Independen: - CR - DAR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel Independen: - NPM Subjek: Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial DAR dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, DAR, TATO dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba	Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, Vol. 5, No.1 Hal: 63-72 Doi: https://doi.org/10.37366/akubis.v5i01.106

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Devi Arlina Wati dan Khalisah Visiana Subekti (2017), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Perindustrian Perikanan”	Variabel Independen: - CR - DAR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel Independen: - DER - ROE - NPM Subjek: Perindustrian Perikanan	Secara parsial CR, DAR, DER, ROA, NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap perubahan laba.	Jurnal Online Insan Akuntan, Vol.2, No.2 Hal: 189-202
4.	Zahara Fatimah dan Kardi (2022), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan pada Perusahaan Garment yang Terdaftar di BEI (Periode 2015-2019)”	Variabel Independen: - CR - DAR Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel Independen: - ITO - NPM Subjek: Perusahaan Garment yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2019	Secara parsial CR, ITO, DAR dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, ITO, DAR dan NPM tidak memengaruhi perubahan laba.	Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing, Vol. 17, No. 1 Hal: 39-49
5.	Martini dan Monica (2016), “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perubahan Laba Pada Perusahaan Kosmetik Dan Rumah Tangga	Variabel Independen: - CR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel independen: - DER - ROA Subjek: Perusahaan Kosmetik Dan Rumah	Secara parsial CR, DER, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	Jurnal Lentera Akuntansi, Vol.2, No.2 Hal: 48-60 Doi: http://dx.doi.org/10.34127/jra.kt.v2i2.205

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Industri Sub Sektor Dan Perusahaan <i>Retail Service</i> Perdagangan Sub Sektor Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”		Tangga Industri Sub Sektor Dan Perusahaan <i>Retail Service</i> Perdagangan Sub Sektor Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Secara simultan CR, TATO, DER dan ROA berpengaruh terhadap laba.	
6.	Januar Pambudi (2019), “Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Total Assets Turnover</i> Terhadap Perubahan Laba	Eky Variabel Independen: - DAR - CR - TATO Variabel Dependen: - Perubahan Laba	Subjek: Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017	Secara parsial DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, CR dan TATO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap perubahan laba. Secara simultan variabel DAR, CR, dan TATO berpengaruh terhadap perubahan laba.	Competitive Journal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No.1 Hal: 40-60 Doi: http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v3i1.1534
7.	Victor Pattiasina <i>et al.</i> , (2018), “ <i>The Impact of Finacial Ratios towards Profit Changes</i> ”	Variabel Independen: - CR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel Independen: - PER - ROA Subjek: <i>company property, real estate, and build ing</i>	Secara parsial CR, TATO dan PER berpengaruh terhadap perubahan laba, dan ROA tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	International Research Journal of Management, IT & Social Sciences, Vol. 5, No. 5 Hal: 1-16

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<i>construction, that have been listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Secara Simultan CR, TATO, PER dan ROA berpengaruh terhadap perubahan laba.	Doi: http://dx.doi.org/10.21744/irjmis.v5n5.275 .
8.	Rafidah Saleh, Arifuddin dan Andi Aswan (2022), “ <i>Analysis of The Effect of Financial Ratios on Profit Growth The Case of PT Industrial Estate of Makassar</i> ”	Variabel Independen: - CR - DAR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Subjek: PT Industrial Estate of Makassar	Secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba sedangkan DAR dan TATO mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, DAR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	Hasanuddin Journal of Business Strategy (HJBS), Vol. 4, No. 1 Hal: 32-41 Doi: http://doi.org/10.26487/hjbs.v4i1.511
9.	Novia P. Hamidu (2013), “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di Bei”	Variabel Independen: - TATO Variabel Dependen: Perubahan laba	Variabel Independen: - NPM Subjek : Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Secara parsial TATO dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan laba Secara simultan TATO dan NPM memengaruhi perubahan laba.	Jurnal EMBA, Vol. 1 No. 3 Hal: 711-721 Doi: https://doi.org/10.32013.1878
10.	Luluk Muhimatul Ifada dan Tiara Puspitasari (2016), “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba”	Variabel Independen: - CR - DAR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Variabel Independen: - DER - GPM - NPM Subjek: Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i>	CR, DAR, TATO, GPM dan NPM secara signifikan memengaruhi perubahan laba, sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.	Jurnal Akuntansi & Auditing, Vol. 13, No. 1 Hal: 97-108

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013	Secara simultan CR, DAR, TATO, DER, GOM, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	
11.	Dea Agustina Mulyadi dan Mulyadi (2019), “Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Current Ratio, dan Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Nony Variabel Independen: - TATO - CR Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: - DER - NPM Subjek: Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial TATO dan NPM berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan DER dan DER berpengaruh tidak signifikan. Secara simultan DER, TATO, CR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.	Advance: Jurnal Akuntansi, Vol. 6 No. 1 Hal: 106-115
12.	Roza Linda (2022), “Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Assets ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets, Return On Equity dan Net Profit Margin</i> Terhadap Perubahan Laba”	Varibel Independen: - CR - DAR - TATO Variabel Dependen: Perubahan Laba	Varibel Independen: - ROA - ROE - NPM Subjek: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.	Secara parsial CR, Negatif berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan DAR, TATO, ROA, ROE dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Secara simultan CR, DAR, TATO, ROA, ROE dan NPM berpengaruh terhadap perubahan laba.	Management Studies and Entrepreneurship Journal, Vol. 3 No. 1 Hal: 159-168 Doi: https://doi.org/10.3785/msej.v3i1 .

2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan dapat tumbuh dan berkembang apabila fungsi dan kinerja manajemen dapat dijalankan dengan baik sesuai tujuan perusahaan. Fungsi dan tugas manajemen keuangan yaitu mengelola keuangan perusahaan sampai melakukan pengambilan keputusan finansial dengan berbagai kebijakan di bidang keuangan yang harus selaras dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan yang harus dilakukan meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan, sampai keputusan pembagian dividen perusahaan. Penilaian terhadap hasil kinerja perusahaan menjadi hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi manajemen, investor maupun kreditor. Hal ini disebabkan karena adanya kepentingan antara pihak manajemen dan *stakeholder* dalam mempertahankan eksistensi dan pengembalian keuangan, maka dari itu permasalahan ini perlu dikaji lebih jauh untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran perusahaan ke depan, supaya pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tepat. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Salah satu parameter yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan adalah tingkat perolehan laba.

Menurut Ardianto (2019: 100) laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya atau beban-beban yang

dikeluarkan dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa. Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh dari sebuah perusahaan dengan membandingkan melalui dua periode yang berbeda ataupun dengan tahun sebelumnya. Prediksi perubahan laba perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi perubahan laba. Perubahan laba akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan. Menurut Mulyadi (2016: 513) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi laba yaitu biaya, harga jual dan volume penjualan. Biaya yang timbul akibat perolehan produk akan memengaruhi harga jual, harga jual produk akan memengaruhi besarnya volume penjualan, sedangkan volume penjualan akan berpengaruh terhadap volume produksi dengan kenaikan volume penjualan maka konsekuensinya laba pun akan meningkat. Dan tingginya tingkat penjualan disebabkan oleh tingginya penggunaan modal kerja dalam menghasilkan persediaan untuk dijual. Maka semakin cepat perputaran modal maka semakin efisien penggunaan modal kerja tersebut guna mempercepat menghasilkan laba perusahaan.

Salah satu cara untuk melihat kinerja manajemen perusahaan yaitu dari laporan keuangan yang telah disusun pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan selalu dijadikan tolak ukur untuk melihat apakah manajemen berhasil atau tidak dalam mengelola perusahaan dan meningkatkan kinerjanya. Laporan keuangan tersebut harus dianalisis salah satunya dengan menggunakan rasio

keuangan. Melalui rasio keuangan ini, dapat diketahui kondisi keuangan dan kesehatan perusahaan. Dalam hal ini rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan aktifitas.

Rasio likuiditas mempunyai tujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi. Menurut Harahap (2018: 301) Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) dimana CR dapat menjelaskan apakah aktiva/aset lancar mampu menutupi liabilitas/kewajiban lancar suatu perusahaan. Semakin tinggi CR maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya (Kasmir, 2017: 111). Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan didapatkan perusahaan, maka dari itu perusahaan harus bisa meningkatkan kinerjanya semaksimal mungkin. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pattiasina (2018) memperoleh kesimpulan bahwa secara parsial variable Rasio

Likuiditas yang diproksikan dengan *Curent Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Penelitian Kurniawati (2017) juga menyimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sindik & Rita (2020) serta Linda (2022) menyimpulkan bahwa pengaruh *Current ratio* (CR) terhadap perubahan laba adalah berpengaruh negatif.

Rasio solvabilitas yaitu merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Assets Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2017: 114). Karena *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang dan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Berbeda dengan rasio lain yang apabila nilainya atau ukurannya terus meningkat, itu berarti dinilai baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Namun, pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) ini sebaliknya apabila nilai atau ukurannya lebih kecil, itu yang akan disebut baik bagi perusahaan dan apabila terus meningkat, itu artinya perusahaan mempunyai banyak utang untuk membiayai aktiva. Pada dasarnya porsi utang harus lebih kecil dari pada aktiva atau aset. Untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Apabila rata-rata industri sebesar

35%, perusahaan harus berusaha agar *Debt to Asset Ratio* (DAR) nya lebih kecil dari 35%. Jika *Debt to Asset Ratio* (DAR) perusahaan sangat tinggi, akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman uang lagi, karena perusahaan sudah mempunyai utang yang sangat besar. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perubahan laba. Penelitian Saleh., Arifuddin., & Aswan (2022) menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Widawati & Yuliandri (2020), Ifada & Puspitasari (2016), serta Pambudi (2019) menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana tingkat efektifitas perusahaan dalam mempergunakan aset yang dimilikinya untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Menurut Harahap (2018: 308) Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antara penjualan dibandingkan dengan investasi dalam aktiva perusahaan pada satu periode tertentu. Dari pengukuran rasio aktivitas hasilnya akan memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan dalam pengelolaan asetnya, apakah sudah optimal atau belum. Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, salah satunya adalah *Total Assets Turnover* yang merupakan indikator rasio aktivitas yang dipilih dalam penelitian ini. Rasio ini dinilai mampu untuk mengukur sejauh mana efektivitas aset perusahaan berkaitan dengan penjualan yang dihasilkan. Menurut Hantono (2018: 14) Perputaran aktiva atau *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan manajemen perusahaan mengelola seluruh investasi (aktiva) perusahaan guna menghasilkan penjualan. Maka *Total Assets Turnover* dapat didefinisikan sebagai alat ukur yang menunjukkan efektivitas kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan untuk berputar dalam setahun guna menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat *Total Assets Turnover* perusahaan, menunjukkan semakin cepatnya total aset yang berputar dalam menghasilkan penjualan, ini artinya perusahaan telah efektif dalam memanfaatkan total asetnya. Dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan juga tinggi. Peneliti Agustina & Mulyadi (2019), Hamidu (2013), Pattiasina (2018) dan Saleh., Arifuddin & Aswan (2022) menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian tersebut bahwa Rasio Keuangan memiliki hubungan dengan perubahan laba dan pada penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt to Asssts Ratio* (DAR), dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap Perubahan Laba.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:84). Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti yang kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Perubahan Laba

H₂: Terdapat pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Perubahan Laba

H₃: Terdapat pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Perubahan Laba

H₄: Terdapat pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas terhadap
Perubahan Laba secara silmultan